BAB IV

ANALISIS DATA

Salah satu proses analisis data ini telah dikembangkan lebih lanjut yang materinya diambil dari data penelitian untuk nantinya dijadikan sebagai suatu temuan penelitian yang akan menjelaskan tentang lebih detail tentang Proses Komunikasi Interpersonal Antar Penyandang Tunanetra (studi kualitatif siswa SMPLB-A YPAB Surabaya). Sehingga pada akhirnya dari analisa data ini dihasilkan suatu kajian yang dapat dipahami oleh para siswa-siswi tunanetra pada khususnya serta setiap orang pada umumnya.

A. Temuan Penelitian

Tahapan selanjutnya adalah proses analisa terhadap data dan fakta yang ditemukan kemudian diimplementasikan berupa hasil temuan penelitian untuk diolah lebih lanjut.

Berdasarkan paparan data tentang proses komunikasi interpersonal antar penyandang tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Interpersonal antara siswa dengan siswa tunanetra.

   Dari hasil penelitian terhadap bentuk tindakan-tindakan dan interaksi antar sesama siswa tunanetra di peroleh temuan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan menggunakan pesan verbal. Hal ini lebih memudahkan siswa-siswi penyandang tunanetra ini untuk memahami isi pesan yang hendak disampaikan.

Keterbatasan akan rangsangan visual mengharuskan mereka dalam bertukar informasi hanya melalui pesan verbal. Karena melaui pesan verbal secara lisan mereka baru mampu menerima pesan yang diampaikan dengan menggunakan kepekaan indera pendengaran yang mereka miliki. Namun meski dengan adanya keterbatasan itu para penyandang tunanetra ini tetap dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi antara satu sama lain dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mampu memberikan umpan balik sehingga komunikasi berjalan dua arah.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para penyandang tunanetra ini berlangsung secara tatap muka atau *face to face*. Hal ini lebih memudahkan mereka dalam proses komunikasinya karena dengan berhadapan langsung maka mereka bisa dengan cermat mendengarkan apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

b. Dalam proses berlangsungnya komunikasi interpersonal antara siswa ini memiliki keterbukaan yang tinggi antara satu sama lain. Pengungkapan diri berada dalam kuadran terbuka yang mana itu berarti antara komunikator dan komunikan sudah saling mengetahui tentang diri pribadi masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya keterbukaan antara komunikan dan komunikator ketika berkomunikasi juga disebabkan karena adanya rasa aman dan nyaman ketika mereka saling bertukar cerita serta karena telah terjalin hubungan antarpribadi yang baik antara satu sama lain. Selain itu adanya perasaan senasib juga turut menjadi faktor mengapa para siswa penyandang tunanetra ini dapat begitu mudah menceritakan segala sesuatu terhadap lawan bicaranya. Adanya rasa saling memahami antara satu sama lain mewujudkan rasa kekeluargaan yang tinggi. Hal inilah yang membuat mereka mampu bersikap terbuka ketika berkomunikasi.

Namun demikian, dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh para penyandang tunanetra di sekolah ini tidak lepas dari adanya hambatan-hambatan. Dari hasil penelitian dilapangan peneliti dapat menemukan beberapa hal yang menjadi penghambat interaksi sosial siswa ketika disekolah antara lain:

1. Pengalaman buruk yang diterima sebelum berada di sekolah.
2. Mobilitas yang belum terlatih, sehingga memunculkan keraguan pada diri siswa-siswi ini untuk melakukan kontak sosial dan komunikasi.
3. Persepsi yang ditanamkan orang-orang terdekat terhadap kontak sosial dengan orang lain.
4. Minat yang dimiliki anak tunanetra terhadap sekelilingnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Peran individu lain di lingkungan sekitarnya terhadap kehadiran siswa-siswi tunanetra ini.

Meskipun tidak lepas dari adanya hambatan akan tetapi pada kenyataanya siswa-siswi penyandang tunanetra ini mampu berkomunikasi antara satu sama lain dengan efektif. Hal ini terbukti dengan adanya umpan balik yang langsung dan terus menerus.

Proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara siswa dengan siswa ini lebih banyak terjadi di luar jam pelajaran seperti pada jam istirahat. para siswa penyandang tunanetra ini berkomunikasi hanya dengan pesan verbal. Kecenderungan siswa penyandang tunanetra untuk menggunakan bahasa verbal dalam komunikasinya dengan sesama adalah karena mereka memiliki keterbatasan orientasi dan mobilitas yang sama.

Bagi penyandang tunanetra Orientasi (proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan hubungannya dengan objek-objek yang ada di lingkungannya) dan Mobilitas (kemampuan untuk berpindah tempat) memiliki peran yang sangat besar bagi siswa tunanetra. Kemandirian siswa tunanetra dalam bergerak dan berpindah tempat akan meningkatkan kemampuan siswa untuk memenuhi tuntutan kehidupannya sehari-hari. Di samping itu, keterampilan Orientasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Mobilitas juga akan memperlancar siswa tunanetra interaksi sosialnya.

Dengan dikuasainya keterampilan Orientasi dan Mobilitas bagi siswa tunanetra maka manfaat yang mereka peroleh adalah:

1. Secara fisik akan lebih baik penampilan postur tubuh dan gaya jalannya.
2. Secara psikologis, akan meningkatkan rasa percaya diri.
3. Secara sosial tunanetra akan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya
4. Secara ekonomis siswa tunanetra tidak akan banyak meminta bantuan orang lain, dan lebih efektif dalam bergerak menuju ke tempat tujuan.
5. Pandangan masyarakat akan lebih positif dan wajar dalam mengenal kepribadian dan rasa sosial tunanetra.

2. Proses Komunikasi Interpersonal antara siswa dan guru tunanetra.

Dari hasil penelitian terhadap bentuk tindakan-tindakan dan interaksi antara siswa dan guru tunanetra di peroleh temuan sebagai berikut :

a. Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan berupa bimbingan-bambingan dan pengajaran-pengajaran kepada siswa. Dalam hal ini guru sebagai komunikator selain menggunakan pesan verbal juga disertai dengan pesan non verbal berupa rabaan atau arahan kepada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan siswa-siswi dalam melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan sesamanya di sekolah tidak lepas dari peran guru-guru yang setiap hari menjelaskan dan mengajarkan kepada mereka tentang semua hal. Guru mempunyai peranan penting dalam menghadapi anak tunanetra agar mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekolah, sebab guru sebagai orangtua di sekolah yang harus siap melayani pendidikan anak tunanetra dengan segala bentuk kekurangannya, khususnya dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa mulai dari memperkenalkan mereka dengan lingkungan, mengajarkan mereka untuk mandiri serta memberikan pengetahuan akademik. Tanpa adanya bimbingan dan pengajaran dari guru-guru disekolah tentunya para penyandang tunanetra ini akan lebih sulit dalam interaksinya baik dengan lingkungan maupun dengan sesama.

Dalam memberikan pengajaran, guru tidak hanya menyampaikannya secara verbal akan tetapi didukung juga dengan gerakan non verbal seperti mengarahkan siswa-siswi seperti ketika wudhu dan shalat.

Interaksi sosial siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa juga dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian dan kecakapan yang dimiliki individu masing-masing. Dalam hal ini lagi-lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru memiliki peran yang sangat besar untuk terlibat dalam interaksi sosial anak tunanetra di sekolah. Peran yang dilakukan guru yaitu, mengadakan hubungan dengan guru-guru lain, teman-teman seusia dan orang lain yang ada disekitar lingkungan sekolah.

b. Dalam proses berlangsungnya komunikasi interpersonal ini, guru cenderung dominan dalam mengarahkan pembicaraan.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara siswa-siswi penyandang tunanetra dengan guru lebih banyak ketika jam pelajaran berlangsung. Proses komunikasi ini terjadi ketika guru memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada salah satu siswa dan kemudian siswa tersebut memberikan jawaban. Maka dalam proses ini terjadi diskusi yang merupakan bentuk interaksi antara siswa dan guru.

Melalui observasi peneliti mencermati bagaimana proses komunikasi interpersonal ini berlangsung. Tidak seperti komunikasi yang dilakukan dengan sesama siswa, komunikasi interpersonal antara siswa dan guru ini memperlihatkan bagaimana seorang guru menjadi komunikator atau pengirim pesan lebih dominan dalam menentukan arah pembicaraan. Karena ketika guru bertanya, siswa kemudian menjawab dan disusul dengan pertanyaan selanjutnya dari guru demikian seterusnya. Artinya siswa mengikutu alur pembicaraan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan oleh guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Untuk membentuk kemandirian dan kemampuan berinteraksi sosial siswa-siswi pwnyandang tunanetra di sekolah tentunya membutuhkan waktu dan kesabaran. Melalui program bimbingan, pengajaran, dan latihan, siswa-siswi penyandang tunanetra ini mendapatkan perhatian khusus dalam hal interaksi sosial di sekolah. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang besar, agar siswa-siswi tunanetra memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan individu lain yang berada di sekitar sekolah. Guru membimbing anak tunanetra secara bertahap.

Program bimbingan, pengajaran, dan latihan di sekolah yang berkaitan dengan kebutuhan interaksi sosial anak tunanetra dapat diberikan guru dalam bentuk:

1. Bimbingan untuk mengenal situasi sekolah, baik dari sisi fisik bangunan maupun dari sisi interaksi orang per-orang yang dikenal dengan istilah orientasi Mobilitas.
2. Menumbuhkembangkan perasaan nyaman, aman, dan senang dalam lingkungan sekolah.
3. Melatih kepekaan indera-indera tubuh yang masih berfungsi sebagai bekal pemahaman kognitif, afektif dan psikomotornya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Melatih keberanian siswa-siswi penyandang tunanetra untuk mengenal hal-hal baru, terutama hal-hal yang belum pernah ditemui sbelumnya.
5. Menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam berkomunikasi dan melakukan kontak.
6. Melatih mobilitas anak untuk mengembangkan kontak-kontak sosial yang akan dilakukan dengan teman-teman.
7. Memberikan pendidikan etika dan kesantunan berkaitan dengan adat dan kebiasaan yang berlaku dalam suatu daerah. Pendidikan etika yang berlaku di rumah dapat berbeda ketika tunanetra masuk dalam lingkungan baru dengan beragam kepribadian individu.
8. Mengenalkan para penyandang tunanetra ini dalam beragam karakter interaksi kelompok. Hal ini dapat memberikan pemahaman bahwa tiap kelompok memiliki karakter interaksi yang berbeda. Misalnya kelompok anak-anak kecil, kelompok remaja, atau kelompok orang dewasa.

Dengan adanya bimbingan dan pembelajaran maka hal itu dapat membantu siswa-siswi penyandang tunanetra agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Komunikasi antarpribadi antara siswa tunanetra dengan guru dapat berjalan lancar juga di dukung oleh adanya pemahaman dari guru tentang bagaimana seharusnya berbicara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penyandang tunanetra agar pesan yang disampaikan bisa ditangkap oleh mereka. Ketika berbicara dengan penyandang tunanetra harus menggunakan kalimat yang jelas dengan pengucapan yang jelas pula serta sebisa mungkin menghindari kata ganti petunjuk seperti ini, itu, di sana dan lain-lain karena hal tersebut sulit dipahami oleh para penyandang tunanetra.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Setelah kajian mengenai temuan penelitian tersusun sedemikian rupa maka menindak lanjuti hal tersebut penulis membandingkan dengan teori yang peneliti jadikan sebagai pijakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori *self disclosure.*

Dalam teori *self disclosure* kuadran I yaitu daerah terbuka yang mana dalam kuadran tersebut berisikan semua informasi, peilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Informasi yang terdapat di sini dapat beragam mulai dari nama, usia, jenis kelamin sampai pada keyakinan politik dan agama.

Selanjutnya kuadran II yaitu daerah buta. Berisikan informasi tentang diri sendiri yang diketahui oleh orang lain akan tetapi diri sendiri tidak mengetahuinya. Sebagian orang mempunyai daerah buta yang luas dan tampaknya tidak menyadari berbagai kekeliruan yang dibuatnya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain menyadari hal tersebut. Komunikasi menuntut adanya keterbukaan pihak-pihak yang terkait. Jika ada daerah buta maka komunikasi menjadi sulit. Tetapi daerah ini akan selalu ada pada diri masing-masing orang. Walaupun mungkin dapat mengecilkan daerah ini akan tetapi untuk menghilangkannya sama sekali rasanya tidak mungkin.

Berikutnya adalah kuadran III yaitu daerah tertutup. bersikan semua hal-hal yang kita ketahui mengenai diri sendiri tetapi lawan komunikasi kita tidak mengetahuinya.

Terakhir adalah kuadran IV yaitu daerah tidak diketahui. Ini adalah bagian dalam diri yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Dalam berkomunikasi daerah terbuka masing-masing orang akan berbeda-beda bergantung pada dengan siapa orang ini berkomunikasi. Ada orang yang membuat kita merasa nyaman dan mendukang kita maka kepada mereka kita membuka diri kita lebar-lebar, akan tetapi tehadap orang yang lain kita lebih suka menutup sebagian besar diri kita.

Hal tersebut juga berlaku pada para siswa-siswi penyandang tunanetra ini. Terhadap sesama teman sekolahnya mereka bisa sangat terbuka ketika menjalin komunikasi. Bahkan dengan para pengajar pun demikian. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki rasa aman dan nyaman ketika berkomunikasi antar satu sama lain sehingga mampu menciptakan keterbukaan tersebut. Adanya keterbukaan dalam beromunikasi juga akan mempengaruhi hubungan antarpribadi diantara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta komunikasi. Selanjutnya dengan adanya hubungan antarpribadi yang terjalin dengan baik juga akan mempengaruhi efektif atau tidaknya jalannya suatu komunikasi.

Adapun faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal yang akan mewujudkan hubungan interpersonal yang baik adalah sebagai berikut:

a. Percaya (*trust*)

Dalam semua faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi, faktor inilah yang paling penting. Bila seseorang percaya pada seorang yang lain, dia akan lebih mudah untuk membuka diri atau melakukan pengungkapan diri. Kepercayaan inilah yang menentukan efektifitas komunikasi.

b. sikap suportif

sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati.

c. sikap terbuka.

Sikap terbuka dalam menumbuhkan komunikasi amat besar pengaruhnya dalam interpersonal yang efektif.

Besarnya daerah terbuka dalam proses komunikasi interpersonal antar penyandang tunanetra ini jika digambarkan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1

Sikap terbuka siswa-siswi tunanetra

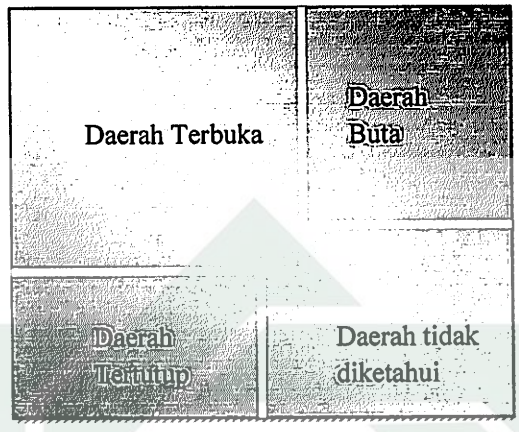

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa kuadran pertama yaitu daerah terbuka lebih besar dari daerah lainnya. Ini menggambarkan bagaimana adanya keterbukaan antar siswa-siwi penyandang tunanetra dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Dengan memperluas daerah terbuka akan meningkatkan kesempatan untuk mengembangkan dialog yang bermakna dan akrab. Melalui interaksi demikian seseorang akan dapat mengenal diri sendiri dengan lebih baik.

Namun daerah terbuka ini bisa berubah pada situasi tertentu. Perubahan pada daerah terbuka akan mengakibatkan perubahan pada kuadran yang lain. Jika salah satu kotak atau kuadran tersebut menjadi lebih besar maka kuadran lain akan menjadi lebih kecil. Demikian pula sebaliknya, jika salah satu kuadran menjadi lebih kecil maka kuadran lain menjadi lebih besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya perubahan besar kecilnya kuadran ini terlihat ketika siswa-siswi penyandang tunanetra ini berhadapan dengan seorang yang belum dikenal atau asing bagi mereka.

Perubahan tersebut terlihat dimana yang Semula kuadran terbuka lebih besar dari kuadran lain ketika proses komunikasi interpersonal ini terjadi antar sesama siswa-siswi penyandang tunanetra, maka ketika komunikasi terjadi dengan orang yang asing bagi mereka kuadran tertutup akan lebih besar dan kuadran terbuka menjadi lebih kecil. Hal ini merupakan tolak ukur sejauh mana adanya sikap terbuka bagi pelaku komunikasi interpersonal.

Sikap tertutup siswa-siswi penyandang tunanetra ini dapat peneliti lihat ketika peneliti berkomunikasi dengan mereka pada awal perkenalan. Ketika peneliti mencoba mendekati dan mengajak mereka berbicara mereka cenderung diam, meskipun mereka tetap menanggapi pesan yang peneliti sampaikan akan tetapi itupun tidak banyak. Mereka tidak banyak memberikan umpan balik dari pesan yang peneliti sampaikan. Hal ini disebabkan karena belum adanya hubungan antarpribadi sebelumnya sehingga mereka pun enggan untuk berkomunikasi secara terbuka kepada peneliti.

Sikap tertutup siswa-siswi peyandang tuanetra ini jika digambarkan adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2

Sikap tertutup siswa-siswi tunanetra

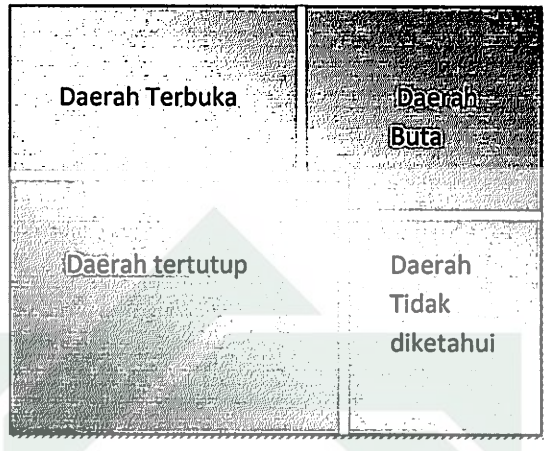

Dari gambar di atas menunjukkan daerah tertutup lebih besar dari daerah terbuka dan daerah lainnya. Ini menggambarkan bahwa dengan orang yang baru atau yang belum pernah dikenal sebelumnya sikap siswa-siswi penyandang tunanetra ini lebih tertutup dalam berkomunikasi. Mereka tidak secara langsung bersedia berbagi informasi tentang diri mereka ketika berkomunikasi dengan orang yang asing bagi mereka.

Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa para penyandang tunanetra ini mampu menjalin komunikasi interpersonal antar sesama teman dan orang di lingkungan sekolahnya dengan baik dan ada keterbukaan meskipun kadar keterbukaan itu tidak sama antara satu orang dan orang lainnya.

Besarnya keterbukaan memang berbeda-beda dari satu orang ke orang lain. Sebagian orang cenderung mengungkapkan keinginan dan perasaan mereka yang paling dalam. Akan tetapi sebagian lainnya ada juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih suka berdiam diri baik dalam hal yang penting maupun hal yang tidak penting.

Dalam proses komunikasi interpersonal antar penyandang tunanetra ini telah terjadi pengungkapan diri antar satu sama lain sebelumnya. Pengugkapan diri adalah informasi yaitu sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Maka pengungkapan diri itu terjadi ketika suatu pengetahuan baru telah dikomunikasikan kepada penerima. Pengungkapan diri setidaknya melibatkan satu orang lain dan untuk menjadi sebuah pengungkapan diri maka informasi harus diterima dan dimengerti oleh orang lain.

Pengungkapan diri terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu ketimbang situasi yang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah[44]:

a. Besar Kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang dalam kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat. Dengan dukungan atau ketiadaan dukungan ini, orang dapat memantau pengungkapan diri ini, meneruskannya jika situasinya mendukung dan menghentikannya jika situasi tidak mendukung. Bila ada lebih dari

[44]Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia,* (Jakarta: Professional Books, 1997)hlm. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu pendengar, pemantauan seperti ini enjadi sulit karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

b. Perasaan Menyukai

Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. ini tidak mengherankan karena orang yang kita sukai (dan barangkali menyukai kita) akan bersikap mendukung dan positif.

c. Efek Diadik

Kita melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini barangkali memuat kita merasa aman dan nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan diri kita sendiri.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan dalam pengungkapan diri daripada orang kurang kompeten. James McCroskey dan Lawrence Wheeless (1976) menyatakan bahwa mereka yang lebih kompeten juga merasa diri mereka lebih kompeten, dan karenanya memiliki rasa percaya diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan pengungkapan diri. Atau lebih mungkin lagi orang yang lebih kompeten memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan ketimbang orang-orang yang kurag kompeten.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul dan *ekstrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada orang yang tidak pandai bergaul dan *introvert.* Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat pengungkapan diri. Rasa gelisah adakalanya meningkatkan pengungkapan diri kita dan lain kali menguranginya sampai batas minimum. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri ketimbang mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

f. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Kita juga mengungkapkan informasi yang bagus dengan lebih cepat daripada informasi yang kurang baik. Umumnya semakin pribadi dan negatif suatu topik maka semakin kecil pula kemungkinan kita mengungkapkannya.

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh para penyandang tunanetra ini juga tidak senantiasa terjadi kepada semua orang yang mereka kenal. Mereka mampu mengembangkan sikap keterbukaan melalui pengungkapan diri kepada lingkungan yang memang sudah tidak asing bagi mereka. Namun hal ini pun bergantung pada kepribadian masing-masing individu. Ada yang dengan semua temannya dan dalam banyak situasi mampu bersikap terbuka, akan tetapi ada pula yang hanya bersikap terbuka dengan beberapa orang teman yang memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuatnya lebih nyaman ketika berkomunikasi. Sealin itu, topik juga menentukan sejauh mana mereka mampu bersikap teerbuka.

Dengan adanya pengungkapan diri seseorang akan memperoleh beberapa manfaat bagi dirinya antara lain:[45]

a. Pengetahuan Diri

Salah satu manfaat pengungkapan diri adalah bahwa seseorang itu akan mendapatkan pengetahuan baru tentang dirinya sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilakunya sendiri.

b. Kemampuan mengatasi kesulitan

Melalui pengungkapan diri dan dukungan-dukungan dari orang lain maka, seseorang mampu menempatkan dirinya sendiri dalam posisi yang lebih baik untuk menangkap tanggapan positif tentang dirinya sendiri. Dan seseorang akan lebih mungkin memberikan reaksi dengan mengembangkan konsep diri yang positif.

c. Efisiensi Komunikasi

Pengungkapan diri memperbaiki komunikasi. seseorang dapat mengenal apa makna-makna tertentu dari sikapnya. Seperti ketika orang lain sedang bersikap serius atau sedang bercanda. Pengungkapan diri merupakan kondisi yang penting untuk mengenal orang lain.

d. Kedalaman Hubungan

Barangkali alasan utama pentingnya pengungkapan diri adalah bahwa hal ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua

[45] *Ibid.*, hlm. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan interpersonal yang mendalam tidak mungkin terjadi.

Dengan pengungkapan diri, seseorang memberitahu kepada orang lain bahwa ia mempercayai orang lain tersebut. Hal ini membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk setidak-tidaknya awal dari satu hubungan yang bermakna yakni hubungan yang jujur dan terbuka dan bukan hanya sekedar hubungan seadanya.

Namun demikian, meskipun dengan adanya pengungkapan diri akan dapat membentuk suatu hubungan antarpribadi yang mendalam akan tetapi keterbukaan itupun ada kadarnya. Karena keterbukaan yang ekstreem bisa saja menimbulkan dampak negatif. Meskipun banyak manfaat yang diperoleh ketika seseorang mengungkapkan dirinya kepada orang lain namun ada pula resikonya seperti:

a. Penolakan pribadi dan sosial

   Bila seseorang melakukan pengungkapan diri biasanya dilakukan kepada orang yang dipercayainya karena ia beranggapan bahwa orang tersebut akan memberikan respon positif dan dukungan kepadanya. Tentu saja orang lain tersebut mungkin saja memberikan respon sebaliknya.

b. Kerugian material

   Adakalnya pengungkapan diri memberikan kerugian material. Seorang guru misalnya mengungkapkan bahwa ia pernah kecanduan minuman keras atau bertindak tidak senonoh atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muridnya dimasa lalu mungkin akan dijauhi oleh rekan-rekannya atau mendapatkan tugas mengajar yang tidak menyenangkan bahkan mungkin saja ia akan diberhantikan dari pekerjaannya.

c. Kesulitan Intrapribadi

Bila reaksi orang lain tidak seperti yang diduga, kesulitan intrapribadi dapat terjadi. Seseorang yang bukannya mendapat dukungan dan malah mendapat respon sebaliknya berupa penolakan dari hasil pengungkapan dirinya maka ia berada dalam kesulitan intrapribadi. Hal ini karena apa yang telah diungkapkan kepada orang lain tentang dirinya tidak mungkin dapat ditarik kembali. Sekali sesuatu itu sudah dikatakan maka tidak dapat ditarik kembali. Seseorang tidak akan mampu menghapus kesimpulan atau persepsi yang ditarik pendengar berdasarkan pengungkapan diri seseorang.

Oleh karena itu, dari beberapa uraian di atas peneliti dapat mengemukakan bahwa sikap terbuka dalam komunikasi interpersonal memang penting karena keterbukaan dapat mewujudkan komunikasi yang dinamis. Akan tetapi keterbukaan juga ada kadarnya. Keterbukaan yang terlalu mendetil bisa saja menimbulkan dampak negatif. Dengan demikian pihak-pihak yang berkomunikasi harus mampu memperkirakan sejauh mana ia mengungkapka dirinya terhadap orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id